Kearifan Pemimpin

Suara Karya Online, Kamis, 30 Juli 2009

Oleh: Nur Syam

Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia sudah teruji dalam menapaki berbagai peristiwa politik, baik di masa lalu maupun sekarang. Bangsa kita selalu mampu bangkit di tengah berbagai keterpurukan, baik di bidang politik, sosial, maupun ekonomi.

Dalam bidang politik, kita ingat masa-masa krusial di tahun 1950-an, ketika negeri kita akan diubah dengan berbagai dasar negara. Melalui proses yang kelihatan otoriter, akhirnya bangsa kita bisa kembali ke jalan yang benar, yaitu kembali ke Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada tahun 1965, negeri kita juga di ambang kehancuran, ketika kekuatan komunisme melakukan kudeta berdarah dan menyebabkan negeri ini hampir tercabik-cabik oleh berbagai anarkisme. Pada masa itu terjadilah prasangka sosial yang hampir saja menyebabkan rusaknya ikatan solidaritas yang telah tertata. Untungnya, sebagian besar masyarakat Indonesia yang religius kembali menggelorakan semangat kembali kepada rel perjuangan bangsa sebagaimana dicita-citakan founding fathers negeri kita.

Pada 1998 pun terjadi krisis kebangsaan melalui people power yang mengakhiri rezim otoriter, kemudian muncul Orde Reformasi yang hingga sekarang sudah berjalan sebelas tahun. Selama itu telah terjadi tiga kali pemilihan umum (pemilu), termasuk pemilihan presiden (pilpres) yang baru saja dilaksanakan.

Yang menarik dalam pelaksanaan pilpres ini adalah kearifan para pemimpin bangsa yang saling memahami makna terpilih atau tidak terpilih untuk menjadi presiden. Terjadinya saling komunikasi antarcapres yang sebelumnya saling berseteru, berkompetisi, bertarung, bahkan saling menyerang melalui pernyataan, termasuk menyerang pribadi, akhirnya diakhiri dengan relasi kemanusiaan yang mengedepan.

Keteladanan seperti ini hanya terjadi kalau mereka telah memiliki kearifan yang sangat mendasar. Jika dirunut berdasarkan basis keagamaan, maka ini merupakan perwujudan sabda Rasulullah: "Seseorang di antara kalian belum beriman sehingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri." Sesama manusia adalah saudara, yaitu saudara dalam kemanusiaan atau ukhuwah basyariyah.

Titik tolak ukhuwah basyariyah adalah kesepahaman di antara warga manusia untuk saling memahami perbedaan di tengah kehidupan bersama. Dalam kehidupan ini pasti ada kepentingan berbeda, ada keinginan berbeda, ada status dan penggolongan sosial yang berbeda. Namun, perbedaan itu bukan halangan untuk merajut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersamaan. Masyarakat yang berkarakter ilahiyah adalah masyarakat yang menjunjung tinggi tali persaudaraan antarsesama.

Dalam pilpres yang baru saja usai kita melihat adanya perbedaan, rivalitas, dan bahkan konflik yang menyeruak ke permukaan. Namun, akhirnya didapati drama relasi antarkemanusiaan yang menyejukkan, yang dilakukan oleh para kontestan. Pak SBY dan Pak JK kemudian merangkai kembali relasi sosial yang pernah terbina.***.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id